

**AFILIASI**

¹Program Studi Akuntansi
Syariah, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, UIN Salatiga

²Program Studi Bisnis Digital,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
UIN Salatiga

***Korespondensi:**

Email :

maria.waharini@uinsalatiga.ac.id

DOI: 10.22219/jafin.xxxxxxxx

SEJARAH ARTIKEL

Diterima:

15 Juli 2024

Direview:

24 Juli 2024

Direvisi:

6 Agustus 2024

Diterbitkan:

22 Agustus 2024

Kantor :

Jurusan Akuntansi, Fakultas
Ekonomi

Universitas Wahid Hasyim

Jl. Menoreh Tengah X/22

Sampangan, Semarang 50236

Central Java, Indonesia.

P-ISSN : 2963-1076

E-ISSN : 2962-9861

**PERAN KEBERAGAMAN GENDER TERHADAP AKTIVITAS
PENGHINDARAN PAJAK : POLITICAL CONNECTION SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

Veny Iswandari¹, Faqiatul Mariya Waharini^{2*}

Abstrak

Riset ini dilakukan untuk menganalisis dampak earnings management, financial distress dan keberagaman gender terhadap kecenderungan perusahaan terlibat dalam aktivitas manajemen pajak. Selain itu, studi ini juga menguji political connections sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan di perusahaan yang masuk dalam sektor property dan real estate di Bursa efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2023. Sampel yang dipilih dengan metode purposive sampling adalah 36 perusahaan, sehingga diperoleh total observasi sebanyak 216. Metode analisis yang digunakan adalah Multiple Regression analysis (MRA) dengan bantuan aplikasi Eviews 12. Hasil analisis mengungkap bahwa manajemen laba tidak mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak, namun kesulitan keuangan dan keberagaman gender berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan variabel koneksi politik tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba, kesulitan keuangan dan proporsi perempuan dalam dewan terhadap penghindaran pajak. Sehingga hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah bahwa perusahaan sebaiknya menambah proporsi perempuan dalam jajaran dewan direksi karena dengan hadirnya perempuan dapat mengurangi praktik penghindaran pajak dan dapat meningkatkan kepatuhan perusahaan akan.

Kata Kunci : keberagaman gender; koneksi politik, Kesulitan keuangan; manajemen laba

Abstract

This research was conducted to analyze the impact of earnings management, financial distress and gender diversity on the tendency of companies to engage in tax management activities. In addition, this study also tests political connections as a moderating variable. This research was conducted in companies included in the property and real estate sector on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2018-2023. The sample selected using the purposive sampling method was 36 companies, so that a total of 216 observations were obtained. The analysis method used was Multiple Regression Analysis (MRA) with the help of the Eviews 12 application. The results of the analysis revealed that earnings management did not affect tax avoidance activities, but financial distress and gender diversity had a negative effect on tax avoidance. While the political connection variable was unable to moderate the effect of earnings management, financial distress and the proportion of women on the board of directors on tax avoidance. So what can be concluded from the results of this study is that companies should increase the proportion of women on the board of directors because the presence of women can reduce tax avoidance practices and can increase company compliance.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang tentu terus berupaya untuk memajukan pembangunan diseluruh negeri. Menurut Asadanie & Venusita (2020) bahwa ada banyak cara untuk mendapatkan dana yang digunakan untuk pembangunan tersebut. Salah satu cara negara dalam mengumpulkan dana yang digunakan untuk pembangunan yaitu dengan adanya pemasukan dari pajak. Laporan Kementerian Keuangan (Kemenkeu) menunjukkan pendapatan negara hingga Juli 2023 paling besar berasal dari pajak yaitu 64,6%. Berdasarkan laporan tersebut menunjukkan bahwa pajak berkontribusi cukup besar bagi negara Indonesia, hal ini mendorong pemerintah untuk memaksimalkan pendapatan negara dari sektor tersebut yang digunakan untuk kesejahteraan rakyat.

Tujuan perusahaan sebagai wajib pajak berbanding terbalik dengan tujuan pemungut pajak yaitu pemerintah yang menginginkan pendapatan dari pajak dapat secara maksimal disetorkan oleh wajib pajak. Namun seperti halnya wajib pajak lainnya tentu perusahaan menginginkan keuntungan yang tinggi dengan pajak yang rendah. Meski demikian, dengan bertambahnya keuntungan perusahaan maka jumlah pajak yang harus dibayar semakin meningkat. Karena hal tersebut maka perusahaan termotivasi untuk mengelola pajaknya guna mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar (Widodo & Wulandari, 2021).

Kemampuan suatu negara dalam mengumpulkan pajak ditunjukkan dengan *tax ratio* nya. Dalam berita SEKILAS APBN yang dikutip dari situs puskajianggaran.dpr.go.id bahwa *tax ratio* Indonesia masih mengalami fluktuatif. Pada tahun 2018 adalah rasio pajak Indonesia adalah 10,24 persen, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 ke angka 8,33 persen. Pada 2021 rasio tersebut kembali naik menjadi 9,11 persen dan tahun 2022 kembali naik menjadi 10,38 persen. Pada tahun 2023 pemerintah menetapkan target *tax ratio* sebesar 9,61 persen. Menurut laporan Revenue Statistics in Asia and the Pasific tahun 2023, rata-rata *tax ratio* negara Asia Pasifik tahun 2021 yaitu 19,8%, sedangkan *tax ratio* Indonesia pada tahun tersebut berada diangka 9,11%. Rendahnya *tax ratio* Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan negara dalam mengumpulkan pajak relatif masih terbatas. Penghindaran pajak menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya penerimaan pajak bagi suatu negara (Wuriti & Noviari, 2023).

Penggunaan *Self Assesment System* dalam pengumpulan pajak di Indonesia memberikan wajib pajak, termasuk perusahaan, untuk menghitung sendiri jumlah pajak yang harus di bayar. Ini berarti perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan melaporkan pajak dengan tepat waktu sesuai dengan hukum yang berlaku. Namun, perusahaan seringkali menganggap pajak sebagai pengurang pendapatan perusahaan, sehingga akan berupaya menyusun strategi penghindaran pajak untuk meminimalkan kewajiban pajaknya. Seperti yang dijelaskan oleh Moeljono, (2020), mengacu pada praktik hukum yang sah untuk mengurangi kewajiban perpajakan dengan memanfaatkan celah yang ada dalam pertaturan perpajakan.

Salah satu industri yang mungkin melakukan penghindaran pajak dapat terjadi yaitu disektor *property* dan *real estate*. Berdasarkan temuan riset Awaliah et al. (2022), bahwa industri yang paling banyak melakukan penghindaran pajak selama lima tahun terakhir yaitu bisnis yang bergerak di bidang *property* dan *real estate*. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. pertama, *earnings management*. *Earnings management* menurut Nadhifah & Arif (2020) merupakan upaya manajemen dengan menambah atau mengurangi keuntungan usaha guna menurunkan beban pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *earnings management* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* seperti yang dilakukan oleh Rahmadani et al. (2020), sebaliknya penelitian Hadiwibowo et al., (2023) tidak berpengaruh.

Kedua, *financial distress*. *Financial distress* menurut Fadhila & Andayani, (2022) merupakan keadaan dimana suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang menghambat kemampuannya dalam menjalankan usaha. Langkah yang dapat diambil manajeme perusahaan untuk mengatasi situasi tersebut adalah dengan meminimalkan beban-beban yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, termasuk beban pajak. Strategi efisiensi dalam pengelolaan pajak yang mencakup mencari celah hukum untuk mengurangi pajak secara legal dan sesuai dengan peraturan yang berlaku sering diterapkan oleh perusahaan. pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan kebijakan perpajakan yang ada untuk mengurangi kewajiban pajak tanpa melanggar hukum. Sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak seperti yang dilakukan oleh Yuliana et al., (2021), sebaliknya penelitian Ari & Sudjawoto, (2021) tidak berpengaruh.

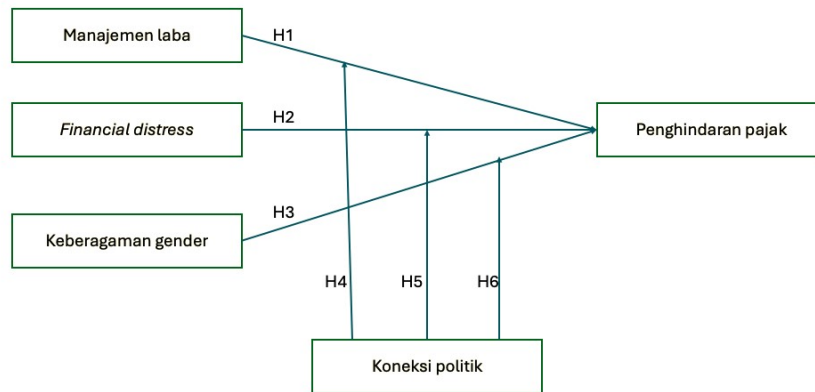
Ketiga, keberagaman *gender*. Keberagaman *gender* dalam penelitian ini mengacu pada keberagaman *gender* dewan direksi, karena dewan direksi berperan sebagai pihak pengelola perusahaan dan bertanggung jawab atas pengambilan keputusan. Kehadiran perempuan dalam dewan direksi dapat mengurangi praktik penghindaran pajak. mereka menyimpulkan bahwa perempuan cenderung lebih patuh terhadap pajak dan kurang cenderung untuk mengambil risiko dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan keberagaman *gender* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang dilakukan Tanujaya & Kaslianto, (2021), sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Mala et al., (2021) tidak berpengaruh.

Tax avoidance selain dipengaruhi oleh *earnings management*, *financial distress* dan keberagaman *gender* juga dpaat diperkuat atau diperlemah dengan adanya *political connection*. Berdasarkan penelitian Sawitri et al. (2022), hubungan istimewa antara perusahaan dan pemerintah disebut dengan hubungan politik dimana hubungan tersebut dapat memberikan perlakuan istimewa kepada perusahaan. perlakuan istimewa tersebut bisa berupa pengurangan risiko pemeriksaan pajak dana akses yang lebih mudah terhadap pinjaman. Dengan demikian, maka perlakuan istimewa semacam itu dapat memberikan insentif bagi perusahaan untuk melakukan manipulasi yang berpotensi mengurangi pendapatan negara dari sektor pajak.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tax avoidance dan pada penelitian sebelumnya terkait dengan tax avoidance. Maka

dari uraian diatas didapat judul “Pengaruh *Earnings Management*, *Financial Distress* dan Keberagaman *Gender* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Political Connection* sebagai Variabel *Moderating* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.

Model penelitian yang dikembangkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

Desain penelitian pada studi ini adalah kuantitatif. Perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023 menjadi populasi penelitian. Perusahaan yang menjadi objek pada penelitian ini diseleksi dengan menerapkan beberapa kualifikasi. Kriteria yang harus dipenuhi adalah perusahaan tersebut merupakan perusahaan pada sektor properti maupun *real estate* di BEI selama periode 2018-2023 yang mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan, baik di situs web perusahaan maupun di website www.idx.co.id.

Definisi Konsep

Variabel independen pada riset ini yaitu, pertama *earnings management*. Menurut Hariseno & Pujiono, (2021) manajemen laba yaitu tindakan yang dilakukan manajer untuk menyesuaikan laporan keuangan dengan cara menambah atau mengurangi aset berdasarkan keinginan perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu. Kedua, *financial distress*. Menurut Nadhifah & Arif (2020) ketika perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya, berarti perusahaan tersebut terindikasi mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Apabila kinerja keuangan suatu perusahaan menurun maka dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban. Ketiga keberagaman *gender*. Keberagaman *gender* adalah bagian dari keberagaman atau diversitas dewan di sebuah perusahaan. Selain itu, hadirnya perempuan dalam dewan direksi berperan penting karena dapat memantau kinerja manajerial.

Political connections dalam penelitian ini menjadi variabel moderating. Koneksi politik merupakan kondisi dimana dewan direksi, pemegang saham serta

dewan komisaris perusahaan merupakan pejabat pemerintahan, atau memiliki hubungan dengan partai politik.

Pengukuran Variabel

Tax Avoidance

Aktivitas penghindaran pajak perusahaan dihitung dengan menggunakan tarif efektif pajak rata-rata (*ETR/Effective Tax rate*). Apabila nilai dari ETR tinggi maka semakin rendah kecenderungan perusahaan terlibat dalam kegiatan *tax avoidance* dan sebaliknya

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Earnings Management

Dengan menggunakan pengukuran versi model Jones yang telah dimodifikasi yaitu *discretionary accruals* (DA). Berikut rumus model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow (1995):

1. Total accrual

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Estimasi *accruals* dengan persamaan OLS (*Ordinary Least Square*)

$$TAC_{it} / A_{it-1} = \beta_0 + \beta_1(1 / A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it} / A_{it-1}) + e$$

3. Perhitungan NDA (*Nondiscretionary Total Accrual*)

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1(1 / A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it} / A_{it-1})$$

4. *Discretionary Total Accrual* (DAC)

$$DAC_{it} = (TAC_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Nilai *discretionary accruals* yang mendekati 0 berarti bahwa semakin kecil kemungkinan manajemen laba dilakukan oleh perusahaan. Ketika *discretionary accruals* bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan mengelola laba dengan meningkatkan labanya. Sebaliknya, jika nilai *discretionary accruals* negatif berarti manajemen labanya dengan menurunkan laba.

Financial Distress

Rumus *Altman Z-Score* yang digunakan untuk mengukur kesulitan keuangan menurut Altman (1968) dalam penelitian (Jevita & Siregar, 2023) yaitu :

$$Z = 0.012 \left(\frac{\text{Aset lancar} - \text{utang lancar}}{\text{Total aset}} \right) + 0.014 \left(\frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aset}} \right) + 0.033 \left(\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \right) + 0.006 \left(\frac{\text{Jumlah lembar saham} * \text{harga per saham}}{\text{total utang}} \right) + 0.999 \left(\frac{\text{Penjualan}}{\text{total aset}} \right)$$

Z-Score yang kurang dari 1,8 berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan. 1,8 sampai 2,99 menunjukkan perusahaan dalam *grey area*. Dan nilai diatas 2,99 berarti perusahaan berada pada *safe zone*.

Keberagaman Gender

Keberagaman *gender* dengan presentase jumlah perempuan dalam dewan direksi. Rumus yang digunakan untuk mengitung keberagaman gender yaitu:

$$\text{Rasio dewan direksi wanita} = \frac{\text{Jumlah direksi wanita}}{\text{jumlah total direksi}}$$

Political Connections

Variabel *dummy* digunakan untuk mengukur koneksi politik. Perusahaan akan diberi kode 1 jika mempunyai koneksi politik dengan pemerintah, dan 0 jika tidak. Jika Dewan direksi rangkap jabatan sebagai pejabat pemerintah, mantan pejabat pemerintah dan yang berafiliasi dengan partai politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	TA	EM	FD	KG	PC
<i>Mean</i>	0,482117	0,003232	2,317199	0,173446	0,291667
<i>Median</i>	0,005774	-0,013133	1,531044	0,166667	0,000000
<i>Maximum</i>	103,9233	0,470008	16,02304	0,750000	1,000000
<i>Minimum</i>	-7,781734	-0,386232	-1,644844	0,000000	0,000000
<i>Std. Dev.</i>	7,096573	0,145162	2,732041	0,178547	0,455585

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 36 perusahaan dengan enam tahun pengamatan, maka total observasi yang diperoleh adalah sebanyak 216. Nilai mean *tax avoidance* adalah 0,482117, sedangkan nilai rata-rata dari manajemen laba yaitu 0,003232 dan *financial distress* yaitu 2,317199. Rata-rata keberagaman *gender* adalah 0,173446, sedangkan koneksi politik adalah 0,291667.

Uji Stasioneritas

Tabel 2 Hasil Uji Stasioner

No.	Variabel	Prob*
1	<i>Earnings Management</i>	0,0001
2	<i>Financial Distress</i>	0,0000
3	Keberagaman <i>Gender</i>	0,0000
4	<i>Tax Avoidance</i>	0,0000
5	<i>Political Connection</i>	0,0012

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel dikatakan stasioner dengan semua variabel diuji pada tingkat level.

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian normalitas, multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas dipresentasikan pada tabel 3.

Tabel 3

Uji Asumsi Klasik

Asumsi	Signifikansi	Keputusan
Normalitas	0,154436	data terdistribusi normal
Multikolinearitas	Manajemen laba: 1,106894; Kesulitan keuangan :1,134878; Keberagaman gender: 1,115893; <i>Political Connection</i> :1.121476	tidak terdapat korelasi antar variabel independen
Autokorelasi	0,8068	tidak terdapat korelasi antar variabel
Heteroskedastisitas	0,1379	homoskedastisitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2024.

Uji Hipotesis

Tabel 4 Hasil Uji Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1,289860	0,798283	-1,615792	0,1076
<i>Earnings Management</i>	1,262709	1,687201	0,748404	0,4551
<i>Financial Distress</i>	-2,408429	0,444474	-5,418603	0,0000
Keberagaman Gender	-3,951571	1,462102	-2,702664	0,0074
<i>Earnings Management</i> <i>*Political Connection</i>	-1,625397	4,048631	-0,401468	0,6885
<i>Financial Distress</i> <i>*Political Connection</i>	0,629234	0,830675	0,757497	0,4496
Keberagaman Gender <i>*Political Connection</i>	3,384047	3,239390	1,044655	0,2974
<i>Adjusted R-squared</i>			0,220898	
<i>F-statistic</i>			11,15978	
<i>Prob(F-statistic)</i>			0,000000	

Sumber: Data diolah penulis, 2024.

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis berupa uji F, uji koefisien determinasi, uji t, dan uji MRA (*Moderated Regression Analysis*). Uji F digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model penelitian yang diajukan. Tabel 4 menunjukkan nilai *F-statistic* sebesar 11,159 dengan probabilitas 0,00. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang diajukan layak untuk dilanjutkan. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *adjusted r-*

squared adalah 0,220898, yang berarti variabel *earnings management*, *financial distress*, dan keberagaman gender dapat menjelaskan 22 persen dari *tax avoidance*, sedangkan 78 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Uji t pada tabel 4 menunjukkan bahwa *earnings management* memiliki nilai koefisien 0,748404 dengan arah positif dan nilai prob. 0,455i, yang berarti manajemen laba tidak mampu mempengaruhi besar kecilnya aktivitas penghindaran pajak perusahaan. Selanjutnya, *financial distress* memiliki nilai koefisien -5,418603 dengan arah negatif (prob. 0,0000 < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, karena arahnya berlawanan dengan yang dihipotesiskan sehingga hipotesis dua ditolak. Keberadaan perempuan di dewan direksi perusahaan memiliki nilai koefisien -2,702664 (prob. 0,0074), artinya keberagaman gender memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Pengujian terakhir adalah MRA yang bertujuan untuk menguji efek moderasi dari koneksi politik terhadap hubungan antara manajemen laba, kesulitan keuangan, dan keberagaman gender dengan kecenderungan perusahaan terlibat dalam aktivitas penghindaran pajak. Hasil pengujian pada tabel 4 menunjukkan bahwa koneksi politik tidak mampu memoderasi pengaruh keberagaman gender, manajemen laba, dan *financial distress* terhadap aktivitas penghindaran pajak.

Pembahasan

1. *Earnings management* dan *tax avoidance*

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa *earnings management* tidak memiliki dampak signifikan terhadap *tax avoidance*. Studi yang dilakukan oleh Hadiwibowo et al. (2023) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap penghindaran pajak. Selain itu, Rahmadani et al., (2020) juga mengungkapkan bahwa tingkatan manajemen laba tidak berhubungan dengan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa tindakan manajemen pajak dilakukan terpisah dari strategi manajemen laba. Peluang manajemen pajak tersebut muncul sebagai akibat dari perbedaan standar akuntansi dan aturan perpajakan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas pengaturan pajak dan praktik manajemen laba memiliki tujuan dan pola yang berbeda.

2. *Financial distress* dan *tax avoidance*

Temuan uji hipotesis menyatakan jika adanya pengaruh negatif antara *Financial Distress* dan *Tax Avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh (Kadek D. R. Sari & Wahyuni, 2023) sejalan dengan hasil penelitian ini, yang artinya bahwa semakin tinggi *financial distress* perusahaan maka tingkat penghindaran pajak yang dilakukan berkurang. Analisis laporan keuangan penting untuk dilakukan guna memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan, seperti yang dijelaskan oleh Pratiwi et al., (2020). Ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan akibat kondisi ekonomi

yang menurun, fokus utama perusahaan adalah memulihkan kesehatan keuangannya. Salah satu konsekuensi dari kesulitan keuangan adalah perusahaan dapat memanfaatkan fasilitas perpajakan untuk mengurangi beban pajak penghasilan dan mengkompensasikan kerugian di masa yang akan datang. Hal ini membuat perusahaan tidak perlu aktif melakukan *tax avoidance*.

3. keberagaman *gender* dan *tax avoidance*

Hasil uji hipotesis ditemukan bahwa keberagaman *gender* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan penelitian (Tanujaya & Anggreany, 2021) konsisten dengan hasil penelitian ini. Artinya, semakin besar presentase perempuan dalam direksi kecil kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam dewan direksi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan terkait perpajakan. Ini sesuai dengan teorifeminisme yang menganjurkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek termasuk di dalam perusahaan. perempuan cenderung memiliki sifat yang lebih berhati-hati dan taat pada peraturan, yang dapat mengurangi kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak. dengan demikian, meningkatnya presentasi perempuan dalam dewan direksi dapat menghasilkan pengawasan keuangan yang lebih ketat dan mengurangi praktik penghindaran pajak oleh perusahaan.

4. *Earnings management*, *tax avoidance* dan *political connection*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa variabel *political connection* tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh variabel *earnings management* terhadap *tax avoidance*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak yang dilakukan. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori *upper echelon*, yang menekankan bahwa keputusan individu di tingkat direksi dapat mempengaruhi strategi perusahaan secara keseluruhan. Berdasarkan kriteria koneksi politik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran koneksi politik tidak secara otomatis menyebabkan peningkatan penghindaran pajak. sebaliknya, direksi yang memiliki koneksi politik cenderung menjaga nama baik perusahaan dan citra pribadi perusahaan di mata pemerintahan, sehingga mungkin mengurangi kecenderungan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (K. Sari & Somoprawiro, 2020).

5. *Financial distress*, *tax avoidance* dan *political connection*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa variabel *political connection* tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh variabel *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan cenderung menghindari tindakan penghindaran pajak, meskipun manajemen puncak (direksi) memiliki koneksi politik. hal ini disebabkan oleh risiko moral dan reputasi yang dapat merugikan perusahaan secara material di mata publik. Koneksi politik yang dimiliki perusahaan besar tidak selalu dijadikan alasan untuk melakukan tindakan penghindaran

pajak, karena perusahaan khawatir akan sanksi dan dampak negatif yang dapat mengakibatkan kebangkrutan yang lebih besar (Ikhsan et al., 2020).

6. Keberagaman *gender*, *tax avoidance* dan *political connection*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa variabel *political connection* tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh variabel keberagaman *gender* terhadap *tax avoidance*. Dari hasil tabulasi data, dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari dewan direksi perusahaan yang berkonekssi politik hanya menyumbang sebesar 29% dari total sampel 216. Sisanya, sebesar 71% yang mungkin memiliki koneksi politik berasal dari dewan komisaris atau dewan komisaris independen. Fakta bahwa mayoritas dewan direksi tidak berkonekssi politik menjadi indikasi bahwa pengaruh politik dalam dewan direksi tidak dominan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *earnings management* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Variabel *financial distress* dan keberagaman *gender* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan variabel *political connections* tidak dapat memoderasi pengaruh *earnings management*, *financial distress* dan keberagaman *gender* terhadap *tax avoidance*. Sesuai dengan hasil penelitian maka implikasinya yaitu, perusahaan sebaiknya menambah jumlah penempatan perempuan dalam jajaran dewan direksi karena dinilai dengan hadirnya perempuan dapat mengurangi praktik penghindaran pajak dan dapat meningkatkan kepatuhan perusahaan akan peraturan perpajakan.

Terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh peneliti di masa mendatang. Salah satunya adalah keterbatasan data mengenai profil perusahaan, khususnya terkait koneksi politik anggota dewan direksi, yang dapat mempengaruhi validitas analisis terhadap pengaruh variabel ini dalam penelitian. Nilai *R-square* sebesar 22 persen, mengindikasikan bahwa model penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari variasi dalam *tax avoidance*, dengan 78 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model. Selain itu, rendahnya proporsi koneksi politik, hanya 29 persen dari total sampel, mungkin tidak cukup besar untuk mendeteksi dampak moderasi yang signifikan terhadap pengaruh variabel independen terhadap *tax avoidance*. Mengingat keterbatasan yang telah disebutkan, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel baru dan memperluas cakupan proksi untuk koneksi politik. Selain koneksi politik dari dewan direksi, peneliti juga dapat mempertimbangkan untuk menggunakan koneksi sosial dari individu-individu di dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R., & Febrianti, M. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 185–192.
- Asadanie, N. K., & Venusita, L. (2020). Pengaruh Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak. *INVENTORY: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 14–21.
- Awaliah, R., Damayanti, R. A., & Usman, A. (2022). *Tren Penghindaran Pajak*

Perusahaan di Indonesia yang Terdaftar di BEI Melalui Analisis Effective Tax Rate (ETR) Perusahaan. 15(1), 1–11.

- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Financial Distress , Profitabilitas , dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Riset & Jurnal Akuntansi, 6(4)*, 3489–3500.
- Hadiwibowo, I., Maeti, Aziz, M. T., & Jufri, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Manajemen Laba, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi, 12(1)*, 15–27.
- Hariseno, P. esa, & Pujiono. (2021). Pengaruh Praktik Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM), 1(1)*, 101–111.
- Ikhsan, M. A., Surya, R. A. S., & Wahyuni, N. (2020). Pengaruh Aktivitas Asing, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Koneksi Politik Sebagai variabel Moderasi. *Sumber Artikel Akuntansi, Auditing Dan Keuangan Vokasi, 6*, 1–27.
- Jevita, A., & Siregar, S. V. (2023). Financial Distress , CEO Overconfidence dan Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, 33(6)*, 1429–1443. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i06.p01>
- Mala, N. N., Ardiyanto, M. D., Akuntansi, D., Ekonomika, F., & Diponegoro, U. (2021). PENGARUH DIVERSITAS GENDER DEWAN DIREKSI DAN UKURAN DEWAN DIREKSI TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Diponegoro Journal of Accounting, 10(1992)*, 1–11.
- Moeljono, M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jpeb/article/view/2645>*
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti, 7(2)*, 145–170.
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartama, I. M. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016. *Jurnal KHARISMA, 2(1)*, 202–211.
- Rahmadani, Muda, I., & Abubakar, E. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, 8(2)*, 375–392.
- Sari, kadek D. R., & Wahyuni, M. A. (2023). Pengaruh Financial Distress , Solvabilitas , dan Inflasi terhadap Tindakan Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 14(03)*, 768–778.
- Sari, K., & Somoprawiro, R. M. (2020). Pengaruh Corporate Governnace, Koneksi Politik dan profitabilitas terhadap Potensi Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, 9(1)*, 90–103.

- Sawitri, A. P., Alam, W. Y., & Dewi, F. A. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8(1), 44–52.
- Tanujaya, K., & Anggreany, E. (2021). Hubungan Dewan Direksi, Keberagaman Gender dan Kinerja Berkelanjutan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(5), 1648–1666.
- Tanujaya, K., & Kaslianto, W. (2021). Pengaruh Faktor Karakteristik Demografis Dewan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *CoMBInES-Conference on Management Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 1515–1527.
- Widodo, S. wahyu, & Wulandari, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, capital Intensity, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaraan Pajak. *SIMAK*, 19(01), 152–173.
- Wuriti, N. M., & Noviari, N. (2023). Profitabilitas, Leverage, dan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(8), 2075–2085. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i08.p08>
- Yuliana, D., Susanti, S., & Zulaihati, S. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(2), 435–451.